

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan keuangan sangat berpengaruh dan berhubungan, seperti dalam pengalokasian pendapatan yang diperoleh sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari maupun untuk investasi. Setiap individu harus dapat mengelola keuangannya dengan cermat. Pentingnya setiap individu untuk paham tentang literasi keuangan agar paham dan mengetahui tentang pengelolaan keuangan agar dapat menerapkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan pengelolaan keuangan dapat menghasilkan keputusan maupun penggunaan alokasi dana sehingga dapat diolah secara cermat dan efisien (Welly, 2005:2)

Literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan seseorang karena alat yang digunakan untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi (Orton,2007 dalam Siti Masruroh,2016). Pengetahuan keuangan yang rendah dapat mengakibatkan pembuatan rencana keuangan yang salah (Byrne,2007 dalam Siti Masruroh 2016)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk jasa lainnya untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan yang dijelaskan dalam parameter indeks (*well literate, sufficient literate, less literate, not literate*) lembaga. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian literasi keuangan tidak terbatas dalam pengetahuan saja namun juga menyakut pada bagaimana seseorang dapat mengatur keuangannya sehingga lebih trampil dalam memilih produk keuangan

dengan tetap mempertimbangan resiko dan keuntungan, serta dapat disiplin dalam penggunaan produk keuangan melalui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menyisihkan pendapatannya untuk ditabung baik melalui lembaga keuangan bank maupun non bank dan melakukan investasi emas, tanah, maupun deposito.

Dengan literasi keuangan yang baik maka seseorang dapat mencapai kesejahteraan melalui sumber daya keuangan agar tercapai kesejahteraan sehingga dapat dikelola dengan baik dan secara maksimal. Tidak hanya digunakan dan dihabiskan untuk konsumsi saja namun juga dapat diinvestasi untuk jangka panjang. Kesejahteraan dapat dilihat apabila uang sudah tidak dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Segala aktivitas dan keputusan tidak lagi ditujukan semata-mata untuk uang, namun uang dilihat sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih hakiki. Uang tidak lagi digunakan untuk mengendalikan orang namun oranglah yang dapat mengendalikan uang. *The President's Advisory Council On Financial Literacy* (PACFL, 2008) dalam Hung (2009:5)

Dalam Undang-undang nomor 21 tahun 2011 Otoritas Jasa Keuangan mengamanatkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengatur dan mengawasi jasa keuangan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat dalam berinteraksi dengan industri jasa keuangan. Sehingga terdapat beberapa aspek terutama literasi keuangan dalam mengimplementasikannya.

Pada strateginya tersebut, OJK melakukan survey nasional pertama kalinya pada tahun 2013 dengan 800 responden yang tersebar dalam 40 wilayah pada 20 Provinsi di Indonesia dan juga survey kedua yang dilakukan pada tahun 2016. Hasil survey tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia tahun 2013 dan 2016

Produk	Indeks Literasi Keuangan	
	2013 (%)	2016(%)
Perbankan	21,8	28,94
Perasurasian	17,84	15,76
Pembiayaan	9,8	13,05
Dana Pensiun	7,13	10,91
Pasa Modal	3,79	4,4
Pegadaian	14,85	17,82
BPJS Kesehatan	-	28,29
BPJS Ketenagakerjaan	-	11,02
Ibu Rumah Tangga	-	15,3

Sumber: Data OJK 2016 (sudah diolah)

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat diketahui jika tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tersebut tergolong *well literate* atau disebut juga dengan tingkat literasi yang baik, hasil literasi tahun 2013 mencapai 21,8% dan pada tahun 2016 angka tingkat literasi mencapai 28,94% hal tersebut menjelaskan bahwa terjadi kenaikan sebanyak 7,82% dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut merupakan hasil dari kerja keras OJK dalam melindungi kepentingan masyarakat dalam melakukan interaksi dengan industri jasa keuangan.

Namun jika diklasifikasikan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dikatakan baik hanya pada prodk perbankan saja. Namun untuk produk industri jasa lainnya masih tergolong rendah dan belum terjadi kenaikan yang signifikan.

Literasi pada perempuan terutama ibu menjadi fokus utama OJK, karena berdasarkan survy OJK 2016 menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan pada perempuan hanya sebesar 25% sementara pada laki-laki tingkat literasi keuangan sebesar 33%. Padahal 75% urusan keuangan rumah tangga dikelola oleh perempuan . Hal ini selaras dengan tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga sebesar 15,3% yang merupakan terendah diseluruh klaster. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 dari 237 juta penduduk Indonesia 49% atau 118 juta penduduk perempuan

di Indonesia terdapat 74 juta perempuan sebagai ibu rumah tangga. (dikutip dari lama keuangan.kontan.co.id) .Sehingga perempuan menjadi sosok yang lebih berperan dalam menyampaikan pendidikan literasi keuangan kepada anak, anggota rumah tangga lainnya maupun kepada asisten rumah tangga.

Kepala divisi edukasi bidang edukasi dan perlindungan konsumen OJK, Lasmaida.S menjelaskan bahwa ibu rumah tangga merupakan sasaran utama untuk program edukasi dan sosialisasi produk keuangan dengan alasan kedudukan sebagian besar ibu rumah tangga sebagai pengatur pergerakan roda kehidupan rumah tangga yang didalamnya terdapat pengaturan dan pengelolaan aset didalam rumah tangga tersebut. (dikutip dari laman merdeka.com)

Kemiskinan merupakan keadaan kurang berdaya yang disebabkan oleh pendapatan yang rendah. Karena pendapatan yang rendah sehingga kurang terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pendidikan dan gizi makanan sehingga kualitas sumber daya manusia rendah yang dapat mengakibatkan produktivitas rendah serta pendapatan juga rendah (Tumiwa, 2015:15). Tingkat pendapatan yang rendah juga akan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan yang rendah (Messy, 2012:53)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada dasarnya tidak dapat dijadikan pedoman untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen mengenai literasi keuangan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki lingkungan yang beragam dan faktor demografi yang berbeda.

Hasil survy tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di kabupaten Kebumen

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	23	68%
2.	Sedang	10	29%
3.	Tinggi	1	3%
Total		34	100%

Sumber : OJK 2016

Menurut OJK 2016 hasil observasi awal penelitian dengan objek ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen menunjukkan hasil yang memperhatikan, hal tersebut karena sebelumnya ibu rumah tangga mengerjakan sebanyak 23 soal dan hasilnya 68% dari 34 ibu rumah tangga mempunyai tingkat literasi keuangan pada katagori rendah.

Faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mencakup sttus imigrasi, jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia, status keluarga, tingkat pendidikan, tempat tinggal. Terdapat penggolongan aspek-aspek menjadi beberapa kelompok yaitu berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman keuangan, demografi, pendidikan keuangan, impian, karakteristik keluarga, dan lokasi geografis (Keown, 2011:36). Sedangkan menurut (*Indonesian National Strategy For Financial Literacy*, 2013:16) menjelaskan bahwa usia, pekerjaan, jenis kelamin, pendapatan, tingkat pendidikan, dan distribusi geografis merupakan faktor demografi untuk menilai tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan (Ebiringa dan Okorafor, 2010:229) menyatakan bahwa usia mempunyai kolerasi langsung terhadap literasi keuangan, dimana semakin bertambahnya usia maka semakin banyak informasi yang diperoleh terkait keuangan, maka semakin bertambahnya dewasa literasi keungan akan meningkat namun pada penelitian lain menyatakan bahwa variabel usia tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan hal tersebut juga diungkapkan oleh (Thapa & Nepal, 2015:62)

(Nidar dan Bestari, 2012:169) menjelaskan bahwa pendapatan adalah total penerimaan baik berupa uang maupun non uang seseorang maupu suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Tingkat pendapat yang diterima dalam bulannan berpengaruh terhadap literasi keuangan, dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat literasi keuangan juga akan semakin meningkat. Namun menurut penelitian yang dilakuan oleh (Nababan & Sadalia, 2012:10) bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Pendidikan merupakan keseluruhan pengalaman belajar setiap orang yang berlangsung tidak hanya dalam batas usia tertentu namun berlangsung sepanjang hidupnya sejak hidup hingga meninggal. Variabel pendidikan sebagai human capital merupakan variabel yang diharapkan dapat memberikan efek bagi kesejahteraan. Pendidikan berpengaruh terhadap produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang mempengaruhi real income individu atau rumah tangga (Mudyahardjo, 2008:3). Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, semakin tinggi tingkat pendidikan makan akan semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan. Namun pernyataan ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kehiaian, 2012:53) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Jumlah anak yang dimiliki suatu keluarga ternyata ditentukan oleh kemampuan kelurga tersebut dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, mereka yang memiliki jumlah tanggungan tiga anak memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiki tanggungan kurang dari tiga anak, sehingga jumlah anak juga sangat mempengaruhi tingkat literasi keuangan (Sekar & Gowri, 2015:42) . Sedangkan menurut (Servon dan Kaestner, 2008:290) menyatakan bahwa mereka yang memiliki anak cenderung memiliki tingkat literasi yang tinggi dibandingkan mereka

yang memiliki dua anak atau bahkan lebih. Namun semakin tinggi literasi seseorang maka semakin baik kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga.

Literasi Keuangan atau anjuran untuk mengatur keuangan sudah dijelaskan dalam Al-Quran yaitu dalam surat al-Isra (17): 26-27 yang berbunyi

وَأْتِذَا الْفُرُ بِحَقِّهٖو الْمَسْكِينِوَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهٖ كَفُورًا

yang artinya “dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu)” bahwa islam selalu mengarahkan penggunaan harta jika memang berlebihan lebih baik digunakan untuk menolong yang masih membutuhkan, bersedekah dimulai dari keluarga terdekat, sampai melonggarkan penagihan hutang bahkan jika ingin dianggap lunas dinilai sebagai tindakan terpuji.

Tingkat literasi keuangan dalam kalangan ibu rumah tangga masih sangatlah rendah sehingga perlu diperbaiki sedini mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberian pengetahuan tentang keuangan merupakan langkah awal yang perlu dilakukan yang bisa dilakukan melalui sosialisai mengenai keuangan.

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Berikut diantaranya

Rujukan pertama yaitu jurnal yang berjudul “*Financial Literacy and its Determinants*” yang diteliti oleh Bushan & Medury tahun 2013. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa tujuan diadakan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *gender, age, education, income, nature of employment, place of work,*

geographic region, dan *financial literacy*. Pengambilan sampling menggunakan *multistage sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan ANOVA.

Rujukan kedua yaitu berjudul “Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Desa Caturtunggal Yogyakarta Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Pekerjaan” tahun 2018 yang diteliti oleh Nadia Natalia. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa tujuan diadakan penelitian tersebut adalah untuk: (1) Untuk menganalisis tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Catur Tunggal, (2) Untuk menganalisis perbedaan tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Catur Tunggal ditinjau dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi literasi keuangan sehingga peneliti tertarik untuk meneli tentang faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen. Sehingga peneliti mengambil judul “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen**” sebagai judul penelitian skripsi

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah usia mempengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen
2. Apakah pendapatan mempengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen
3. Apakah pendidikan mempengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen
4. Apakah jumlah anak mempengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh usia terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pendidikan terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh jumlah anak terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan memperkaya ilmu tentang perkembangan ilmu ekonomi terutama pengaruh pendapatan dan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat konsumsi masyarakat.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang didapat dari perkuliahan dan dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk peneliti kedepannya.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

b. Bagi Pemerintah

Untuk pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat atau memutuskan kebijakan-kebijakan.

